

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi lingkungan yang nyaman bagi mereka yang sedang menjalani masa pendidikannya, lingkungan yang nyaman akan memberikan dampak positif bagi masa depan anak-anak bangsa. Mengingat pendidikan adalah landasan utama untuk membentuk suatu generasi muda yang cerdas serta lebih maju, mengingat pendidikan juga sebagai kebutuhan manusia dalam bentuk syukur kita diberi akal sehat.

Di lingkungan sekolah, *bullying* harus di hindari karena dapat mengakibatkan korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk ke sekolah. Tindakan *bullying* yang sering terjadi ada dua bentuk yaitu 1.) *Bullying* fisik mengacu pada tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korban seperti, menggigit korban, menjambak rambut, memukul, menendang, memegang dan menakut-nakuti korban, memukul korban, meremas, mencakar, meludahi dan merusak. 2.) *Bullying* non fisik terbagi adalah dua *bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam dan berkata kasar kepada korban, dan pelaku penyebar kejelekan korban, sedangkan non verbal dilakukan dengan cara menakut-nakuti, memukul, menendang, mengancam dan menghina. Maka perlakuan perlakuan tersebut yang menjadikan korban mengalami berbagai masalah dalam dunia belajar siswa dilingkungan sekolah.

Perundungan (*bullying*) adalah salah satu perilaku tercela, *bullying* ini bisa di artikan menjadi suatu upaya individu atau kelompok, yang berusaha menyakiti baik secara fisik maupun mental korbannya, yang bertujuan untuk menyakiti korbannya. Tindakan ini ada karena pelaku merasa memiliki kuasa atas dirinya (korbannya). Menurut (Rahmawati & Illa,

2020) Perundungan (*bullying*) adalah suatu perilaku agresif yang memiliki tujuan merendahkan, mengintimidasi, dan memberikan kesengsaraan baik secara fisik maupun mental kepada korban yang lemah karena merasa dirinya (pelaku) adalah orang yang memiliki kekuasaan atas diri orang lain

Ketika perundungan (*bullying*) ini terjadi di dalam sekolah, perlu adanya tindak lanjut dari guru bimbingan konseling maupun kesiswaan, yang intinya akan ada bimbingan harapannya terjadi akan menjadi pengendali angka *bullying* yang ada di sekolah. Jika perilaku perundungan (*bullying*) di biarkan atau tidak ada upaya bimbingan dari guru bimbingan konseling maupun kesiswaan akan mendukung naiknya angka *bullying* di dalam sekolah. Menurut (Rahmawati & Illa, 2020) ketika perundungan terjadi di sekolah maka, siswa perlu adanya bimbingan dari guru melalui pendidikan karakter yang diterapkan untuk meminimalisir perundungan.

*Bullying* menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) adalah sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.

Unicef, menyatakan bahwa *bullying* bisa diidentifikasi lewat tiga karakteristik yaitu disengaja (untuk menyakiti), terjadi secara berulang-ulang, dan ada perbedaan kekuasaan. *Bullying* bisa terjadi secara langsung atau online.

*Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Peran guru bimbingan dan konseling juga mempengaruhi atas berjalannya sebuah pendidikan, selain mengajarkan mengenai pendidikan karakter, menjadi guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki skill berkomunikasi yang baik, pengalaman yang luas serta berwawasan yang

luas. Di sekolah guru bimbingan konseling yang memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang ideal, melalui pembelajaran dan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini kegiatan dapat dilakukan dengan melalui kegiatan bimbingan konseling yang sangat berharga dalam mencegah dan mengatasi masalah dengan menelusuri cara-cara penyesuaian sepanjang jalan pengembangan diri yang harus dilalui dalam hidupnya.

Apabila kejadian *bullying* terus terjadi dan tidak ada tindak lanjut dalam mengatasinya, hal ini akan berdampak kepada peserta didik dimana para peserta didik akan mengalami beberapa kekerasan baik verbal maupun non-verbal yang akan berakibat kepada kondisi psikologis mereka dan bahkan dapat mengakibatkan trauma. Dengan demikian diharapkan lingkungan sekolah dengan para siswa saling membantu dan bekerja sama dan serta saling toleransi dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah baik sesama teman sebaya, kakak kelas agar terhindar dari perbuatan *bullying*.

Upaya Peran Guru BK yang akan di lakukan memberikan pemahaman tentang pencegahan perilaku *bullying* pada siswa SMK Texmaco, karena pada saat di lokasi ternyata siswa SMK Texmaco kurang paham akan apa itu perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMK Texmaco Semarang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan Konseling dalam mencegah Perilaku Bully di SMK

2. Kurangnya softskill yang ada pada guru BK akan menentukan kedepannya mengenai masalah-masalah yang ada pada lingkungan sekolah, seperti masalah *bullying*.
3. Masih kurangnya pengetahuan mengenai perilaku *bullying* pada siswa SMK Texmaco Semarang.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan indentifikasi permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti akan fokus pada "Peran guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa SMK Texmaco Semarang"

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah faktor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam mencegah Perilaku *bullying* di SMK Texmaco Semarang ?
2. Apa saja bentuk perilaku *bullying* pada siswa di SMK Texmaco Semarang?
3. Bagaimanakah peran guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMK Texmaco Semarang?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui factor dan penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam mencegah Perilaku *bullying* di SMK Texmaco Semarang.
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* pada siswa di SMK Texmaco Semarang.
3. Untuk mengetahui peran guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMK Texmaco Semarang.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Menjadikan salah satu panduan dalam penelitian selanjutnya yang tentang Peran Guru BK Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengoptimalkan lembaga pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah lainya, khususnya melalui peran guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* .

#### b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, sehingga dapat mengubah perilaku negatif *bullying*.

#### c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh khususnya yang terkait dalam peran guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* disekolah.

#### d. Bagi Guru BK

Pada hasil penelitian ini harapannya dapat membantu kerja guru Bimbingan Konseling dalam perannya mencegah perilaku *bullying* peserta didik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian relevan digunakan sebagai berbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis melakukan benar belum pernah diteliti oleh orang lain. peneliti yang terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Oktaviani & Syawaluddin, (2023) yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama meneliti bagaimana peran guru bimbingan dan konseling, metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaan terletak pada variable penguatan karakter siswa, subyek, lokasi peneltian dan waktu penelitian. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling didapatkan bahwa karakter siswa ini banyak dipengaruhi oleh pola pikir yang dilihat dan ditampilkan di media sosial yang mereka lihat dan lingkungan pergaulan siswa tersebut. Banyak siswa yang menyalah gunakan media sosial untuk sesuatu yang tidak bermanfaat dan membuat karakter anak tersebut semakin tidak baik, siswa sering berbicara kotor, menyebut nama orang tua temannya dan kemudian memperolok-olok temannya dengan nama orang tua tersebut. Karakter siswa pun bisa dibilang tidak baik dan tidak menghargai guru, tidak menghormati guru, suka berkeliaran di jam pelajaran. Tidak hanya itu bahkan ketika absen sholat pun siswa ada juga yang berbohong kepada guru.
2. Waliyanti et al., (2018) yang berjudul “Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja di Yogyakarta”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama

- meneliti Perilaku *bullying*, metode yang digunakan peneliti kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada mengidentifikasi perilaku *bullying*, subyek, lokasi, waktu penelitian dan jenis penelitian menggunakan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa jenis *bullying* yang dilakukan remaja di Yogyakarta diantaranya *bullying* verbal seperti mengejek dan memberikan julukan tidak baik kepada teman. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, menjambak dan mencubit, kemudian ada juga *bullying* relasional seperti mengucilkan, mengintimidasi, dan mempermalukan teman di sekolah, serta *cyberbullying* seperti berkomentar kasar pada media sosial, mengupload foto, dan mengupdate instastory. Perilaku *bullying* pada remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ajakan teman, keadaan lingkungan di sekitar remaja, riwayat *bullying*, pengaruh media elektronik dan karakter sasaran serta pelaku *bullying*.
3. Rahmawati & Illa, (2020) yang berjudul “Pencegahan *Bullying* Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru di Sekolah”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama meneliti, pencegahan *bullying* melalui peran guru di sekolah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengantisipasi *bullying*, menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak waktu, lokasi penelitian dan guru yang menjadi mediasi tindak pelaku *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa perundungan yang terjadi dikalangan siswa lebih cenderung kepada perundungan verbal menyangkut fisik. Baik itu dari segi fisik mengenai berat badan, wajah, tinggi badan. Untuk kasus perundungan verbal lainnya termasuk IQ, sikap, pakaian, barang, status, dan masa depan.
  4. Adiyono et al., (2022) yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama bertujuan meneliti, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak

pada subyek penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan metode studi kasus. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran guru terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* supaya dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak *bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

5. Kasmi et al., (2023), dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa di SMAN 17 Luwu”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama bertujuan mencegah perilaku *bullying*, informan penelitiannya guru bimbingan dan konseling, jenis penelitian menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada waktu penelitian, lokasi penelitiannya dan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, teman sebaya, media elektronik dan lingkungan sekolah. Dampak negatif dari perilaku *bullying* terhadap siswa korban *bullying* yang ditimbulkan yaitu anak akan menutup diri atau pemalu, kurangnya kepercayaan diri dan anak merasa takut ke sekolah. Beberapa upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMAN 17 Luwu dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu membentuk nilai persahabatan, memotivasi siswa untuk memiliki jiwa sosial, aktif dan berprestasi, membangun komunikasi efektif, memberikan edukasi positif kepada para siswa terkait dampak yang didapatkan dari perilaku *bullying*.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

#### **a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling**

Heriyansyah (2018), menyatakan bahwa Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai benar seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu atau pribadi. Dengan demikian guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap muridnya agar mendapat wawasan dan mencapai tujuan kedewasaan yang akan dilalui.

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti “menunjukkan”, “membimbing”, “menuntun”, ataupun “membantu”.

Sedangkan istilah konseling berasal dari Bahasa Inggris, "*to counsel*", yang secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberi saran dan nasihat. Menurut Rogers konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya."

Jadi dapat disimpulkan bahwa Guru BK (Bimbingan dan Konseling) adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada dan memberi saran kepada peserta didik dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Fitra (2017) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, disebutkan bahwa guru BK, atau bisa juga disebut konselor profesional, harus memenuhi standar akademik dan kompetensi konselor. Standar akademik konselor atau guru BK dalam Permendiknas tersebut adalah sebagai berikut:

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:

- 1) Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- 2) Berpendidikan profesi konselor

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga pendidik profesional yang memberikan layanan Bimbingan dan Konseling dengan menimbulkan, merangsang, membangkitkan mental peserta didik menggunakan orang/tempat/pengalaman yang menggerakkan kecerdasan atau emosinya, atau memberikan ide yang bagus atau brilian atau menyarankan pendapat yang datang secara tiba-tiba atau tepat waktu selayaknya udara segar pada peserta didik, atau memberikan "nyawa" peserta didik dengan perasaan positif untuk merasakan sesuatu yang menyebabkan peserta didik ingin melakukan sesuatu yang harus mereka lakukan atau perbuat, terutama untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang kreatif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Batubara et al., (2022), menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- 1) Fungsi Pencegahan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- 2) Fungsi Pemahaman, Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).
- 3) Fungsi Pengentasan, Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya.

- 4) Fungsi Pemeliharaan, Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.
- 5) Fungsi Penyaluran, Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.

#### Landasan Bimbingan dan Konseling

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan, khususnya konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Berikut uraian dari beberapa landasan bimbingan dan konseling:

##### 1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman, khususnya bagi konselor, dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis, maupun estetis.

##### 2) Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanannya (klien).

### 3) Landasan Sosial Budaya

Landasan sosial budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai factor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu.

### 4) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer, interaksi antara konselor dengan Individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga bisa dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalul internet dalam bentuk cyber counseling. Hal ini bahwa IPTEK sangat berpengaruh pada bimbingan dan konseling pada jaman sekarang.

### 5) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu:

- a) Pendidikan sebaga upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan
- b) Pendidikan ssebagai inti proses bimbingan dan konseling
- c) Pendidikan lebih lanjut sebagai inti layanan bimbingan dan konseling

## 6) Landasan Religius

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu

- a) Manusia sebagai makhluk Tuhan
- b) Sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah sesuai dengan kaidah-kaidah agama
- c) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya, secara optimal, suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah

## 7) Landasan Yuridis-Formal

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang bersumber dari undang-undang dasar, undang-undang peraturan pemerintah keputusan menteri serta berbagai aturan dan pedoman.

Prinsip serta Asas Bimbingan dan Konseling terdapat beberapa prinsip-prinsip yang mendasari yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi :

- a) Bimbingan dan konseling diperuntukan bagi semua konseli. Prinsip ini diartikan bahwa bimbingan diberikan

untuk semua orang yang membutuhkan, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik wanita maupun pria, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa sekalipun.

b) Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi.

Prinsip ini diartikan sebagai prinsip yang mengutamakan pelayanan bimbingan secara individual. Memfokuskan pada sasaran bantuan terhadap konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

c) Bimbingan menekankan hal positif.

Bimbingan bertujuan utama pada membantu permasalahan konseli. Dalam hal ini pemberian saran maupun motivasi merupakan bimbingan yang mengarah kearah pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri, memberi dorongan, dan peluang untuk berkembang

d) Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama.

Bimbingan bukan hanya tugas dari guru, namun juga tugas dari kepala sekolah sesuai dengan tugas dan peran masing masing. Sehingga mereka bekerja sama membentuk suatu team work.

e) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan untuk pengambilan suatu keputusan. Konseli diberikan nasihat-nasihat dan nantinya akan bisa dikembangkan sendiri dan bertujuan dapat mengambil keputusan yang baik dan benar.

f) Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pelayanan bimbingan bukan hanya diberikan pada lembaga pendidikan saja, namun dalam kehidupan bermasyarakat juga perlu mendapatkan

bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan ini bersifat multi aspek yang meliputi aspek sosial, agama, budaya, pribadi, serta pekerjaan.

#### **b. Peranan Guru Bimbingan Konseling (BK)**

Bu'ulolo et al., (2022), menyatakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani *bullying*.

Hanifah & Hartanto (2021), menyatakan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah bertanggung jawab untuk membantu dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan pribadi, sosial, belajar, dan karir, dan membangun kebajikan dengan menanamkan nilai-nilai dasar kemanusiaan agar peserta didik tidak mengalami penyimpangan sosial.

Oktaviani & Syawaluddin, (2023) Guru bimbingan dan konseling sangat berperan aktif dalam menguatkan karakter siswa seperti berperan aktif dalam mencegah perilaku menyimpang dan pengentasan penyimpangan perilaku siswa, seperti siswa yang tidak sopan berbicara dengan guru, dengan teman berbicara kotor sehingga menjadikan bahan lelucon, keluar di jam pelajaran dan bahkan berkelahi dengan teman kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Dany M. Handarini tugas dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mencegah perilaku *bullying* adalah sebagai pemimpin, pemrakarsa, fasilitator, dan konsultan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan konseling sebagai pemimpin Guru bimbingan konseling adalah guru yang bertugas untuk memimpin pengembangan aspek pribadi sosial. Guru bimbingan konseling dapat menjalankan peran dalam memimpin pengembangan program pendidikan karakter yang pada dasarnya adalah bagian dari program bimbingan dan konseling yang nantinya dapat menciptakan peserta didik yang dapat berkelakuan baik seperti tidak menjadi pelaku bullying.
- 2) Guru bimbingan konseling sebagai pemrakarsa dapat menjalankan peran dengan berinisiatif dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang berguna untuk memberi pemahaman mengenai bullying disekolah melalui analisis need assesment peserta didik.
- 3) Guru bimbingan konseling sebagai fasilitator pendidikan karakter, yang berperan sebagai fasilitator dengan siswa. Tugas utama guru bimbingan konseling adalah menginformasikan dan mengadakan layanan bimbingan konseling yang mencakup pendidikan karakter terutama memahami bentuk-bentuk bullying pada lingkungan sekolah.
- 4) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi konsultan dalam sekolah berarti guru BK berperan sebagai sumber ahli yang memberikan saran, panduan, dan bantuan kepada berbagai pihak di lingkungan sekolah, seperti siswa, guru, wali kelas, kepala sekolah, dan bahkan orang tua. Peran ini dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan siswa dan dinamika sekolah secara keseluruhan.

Bila dipahami dari beberapa definisi mengenai Guru BK (Konselor), peran guru BK sangat berpengaruh terhadap

tercapainya kemandirian peserta didik. Pelayanan bimbingan atau konseling ini berperan untuk:

- 1) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Mengatasi kesulitan memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.
- 3) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaannya
- 4) Mengatasi kesulitan dan mengidentifikasi serta memecahkan masalahnya.

Tugas guru bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik dalam beberapa hal, yaitu :

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami serta menilai bakat dan minat.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermartabat.
- 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu dibidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah secara mandiri.
- 4) Pengembangan karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan.

## 2. *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

Yunika et al. (2013), menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa disekolah. *Bullying* bisa berasal teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri.

Adiyono et al. (2022), menyatakan bahwa istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Adanya *bullying*, dapat menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan ketika berada di lingkungan sekolah. ketakutan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajar kemudian dapat menghambat perkembangan mereka yang menjadi korban *bullying*. Pelaku *bullying* lebih cenderung terjadi pada golongan hebat terhadap seseorang yang dianggap rendah untuk menjatuhkan korban *bullying* tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh kelompok maupun individu yang bertujuan untuk menindas, menyakiti dan mengusik secara sadar dan terus menerus kepada individu atau kelompok yang lebih lemah.

### b. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Afiyani et al. (2019), menyatakan bahwa ciri-ciri korban pelaku *bullying* memiliki kecenderungan untuk menyendiri atau minder. Hal tersebut dikarenakan para korban *bullying* semangat dan kepercayaan dirinya turun dalam melakukan tindakan dan tidak adanya teman sebaya yang mampu memahami kondisinya, korban *bullying* ini membutuhkan perhatian khusus, baik dari

psikolog maupun teman sebayanya yang harus memberikan dukungan agar korban *bullying* dapat bangkit dari keterpurukan.

Afiyani et al. (2019), menyatakan bahwa ciri-ciri pelaku *school bullying* umumnya dilakukan oleh siswa yang sudah familiar di kalangan siswa, terutama dilakukan oleh siswa-siswa yang mempunyai kebiasaan nakal, *bullying* terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku tersebut.

c. Jenis-jenis *bullying*

Ada beberapa macam jenis *bullying* yang diambil dari beberapa sumber (Us'an, 2021), antara lain :

1) *Bullying* Fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapa pun bisa melihatnya, karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik seperti: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan dan menghukum dengan *push up*.

2) *Bullying* Verbal

Ini juga jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal adalah menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, meludahi, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, membentak, dan sebagainya.

3) *Bullying* Mental (Psikologis)

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi dim-diam dan di

luar radar pemantau kita. Contohnya adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan telepon genggam atau email, memelototi, dan mencibir.

#### 4) *Bullying* Dunia Maya (*Cyberbullying*)

Pelecehan melalui dunia maya adalah pelecehan yang dilakukan secara diam-diam melalui dunia elektronik. Para korban dari pelecehan tersebut bisa di mana pun, baik di rumah, di sekolah, siang ataupun malam, dan sebagainya. *Bullying* anak perempuan melalui kata-kata atau email juga telah meningkat.

#### d. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Sari & Azwar, (2018), menyatakan bahwa banyak tindakan *bullying* yang terjadi ini dipengaruhi berbagai faktor-faktor yang ada. Individu yang berasal dari budaya atau negara yang berbeda dengan lingkungannya. Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, dimana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah : bully, asisten bully, reinvorcer, victim, devender, dan outsider. Pelaku bully dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Assisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully. Reinvorcer adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. Selain itu hal ini terjadi juga karena bully juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah,

maka dari sudut terori belajar, bully mendapatkan reward atau penguatan dari prilakunya. Pada umumnya, anak-anak korban *bullying* memiliki beberapa faktor resiko korban *bullying*, yaitu :

- 1) Dianggap berbeda, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru,
- 2) Dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya.
- 3) Memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan
- 4) Kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

### C. Kerangka Berfikir

*Bullying* merupakan tingkah laku yang dicoba dengan cara terencana serta menimbulkan kecederaan fisik dan psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *Bullying* yang diartikan tercantum aksi yang berkarakter mengejek, serta memukul.

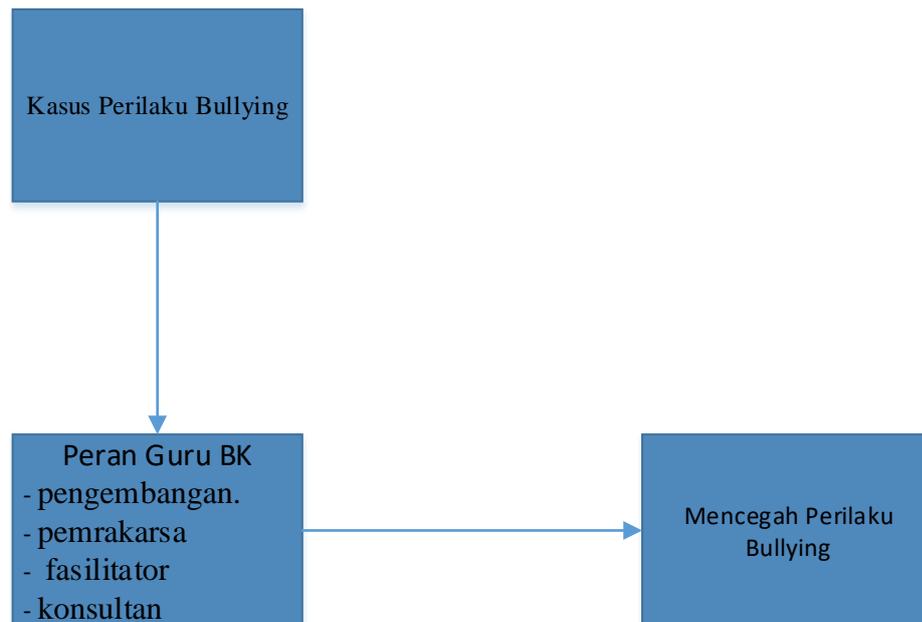
Masih ada temuan *Bullying* di SMK Texmaco. Hal ini dapat ditemui dari berbagai segi aspek, sering menemukan pembullyingan di sekolah SMK Texmaco Semarang. Adanya masalah tersebut, perlu adanya tindakan dari seorang guru BK untuk mencegah *bullying* antar siswa.

Peran guru BK dalam mencegah *bullying* antar siswa sangat diperlukan. dalam hal ini, guru BK merupakan motivator atau pemberi motivasi bagi siswa untuk dapat memicu siswa supaya tidak melaukan perilaku *bullying* antar siswa. selain itu, guru BK juga berfungsi sebagai konsultan siswa yang bermasalah untuk dapat berkonsultasi dalam menyampaikan dan menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi siswa.

Adanya peran tersebut, seorang guru BK dapat mempengaruhi siswa dalam mencegah perilaku *bullying*. adanya pencegahan *bullying*

tersebut, seorang siswa dapat tersadarkan perilaku *bullying* termasuk perilaku yang buruk, bisa mempengaruhi mental seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibentuk kerangka berfikir, sebagai berikut :



Gambar 2 1 Kerangka Berfikir